

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kesukubangsaan sering menjadi topik pembicaraan sejak lama di tanah air Indonesia. Hal ini disebabkan karena negara kita merupakan negara kepulauan dengan jumlah suku terbanyak di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2010 menyebut ada 1.331 kelompok suku di Indonesia. Keberagaman suku juga menyebabkan adanya keberagaman bahasa. Terkait dengan jumlah bahasa di Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Badan Bahasa (2017) telah memetakan dan memverifikasi 652 bahasa daerah yang berbeda.

Kondisi pluralisme kultural tersebut di atas menjadikan Indonesia memiliki kekayaan akan keragaman budaya, namun di sisi lain hal ini dapat membuat kehidupan sosial masyarakat rawan terjadi konflik yang dilatarbelakangi oleh masalah suku bangsa. Menurut Soejoethi (2019), telah terjadi berbagai konflik dengan isu SARA di berbagai daerah di Indonesia. Dua diantaranya adalah konflik kesukuan (etnis) yaitu antara etnis pribumi dengan etnis Tionghoa (1998) dan konflik antara suku Dayak dengan suku Madura di Sampit (2001). Lebih lanjut lagi, Rusdi (2019) menjelaskan beberapa contoh kasus konflik/perang suku yang pernah terjadi di Indonesia sejak tahun 2000: konflik Sampit (Februari 2001), konflik Papua (Mei 2013), dan konflik Sigi (September 2018).

Konflik antarsuku di Indonesia mestinya tidak terjadi apabila seluruh suku bangsa di Indonesia mampu memahami dan mengamalkan semboyan bangsa kita,

“*Bhinneka Tunggal Ika*” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Walaupun kita terdiri atas berbagai suku yang beranekaragam budaya daerah, namun kita tetap satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia.

Menurut Hogg dan Abram (dalam Susetyo, 2010: 19), “stereotip merupakan generalisasi tentang seseorang berdasarkan pada kategori keanggotaan. Kebanyakan orang percaya bahwa semua anggota kelompok tertentu memiliki sifat-sifat yang sama yang membedakannya dari kelompok lain”.

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara tepat. Stereotip dapat berupa prasangka positif dan juga negatif dan kadang-kadang dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotip adalah negatif. Stereotip jarang sekali bersifat akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Stereotip antarsuku adalah penilaian seseorang atau kelompok tertentu orang lain atau kelompok lain dalam lintas suku yang berbeda dimana penilaian tersebut hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tetapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berstereotip. Stereotip antarsuku merupakan seperangkat penilaian dari kelompok suku tertentu yang berkaitan dengan suatu kategori manusia atau generalisasi yang berlebihan tentang ciri-ciri suatu

kelompok tertentu yang membuat simbol-simbol atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki budaya tertentu yang bernilai negatif dari suku lainnya. Hal inilah yang sering menghambat kita dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang suku yang berbeda dengan kita di lingkungan masyarakat. Seringkali kita menilai suatu suku karena apa yang pernah kita dengar dari orang lain atau bahkan karena pengalaman orang lain mengenai suku tersebut.

Stereotip antarsuku adalah salah satu faktor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya. Seringkali tanpa sadar kita menyamakan seseorang dengan orang lain dikarenakan berasal dari kelompok suku yang sama. Hal ini dilakukan atas dasar persepsi kita terhadap suatu kelompok atau komunitas kesukuan yang mengakar secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2013) membahas tentang konflik etnis Tionghoa dan Jawa. Penelitian yang berjudul “Konflik dan Kecemburuan Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Pandhalungan di Daerah Besuki Situbondo” tersebut menunjukkan bahwa warga pribumi sering kali mengalami kecemburuan jika ada etnis pendatang yang lebih dominan dalam berbagai kehidupan mereka. Pluralitas masyarakat sangat rentan terhadap konflik yang bisa mengarah pada kekerasan terhadap kelompok minoritas. Kesenjangan dan berbagai konflik memang telah pernah terjadi di Indonesia dan faktor ekonomi merupakan salah satu penyebabnya.

Penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus dilakukan oleh Taufik dan Thoyibi (2009) dengan judul “Mengurai Akar Kekerasan Etnis pada Masyarakat Pluralis”. Penelitian ini bertujuan memahami faktor-faktor personal, sosial,

budaya dan politis yang melatarbelakangi terjadinya stereotip antara etnis Jawa dan Tionghoa. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya stereotip dan diskriminasi adalah faktor perbedaan individual (etnisitas) dan situasional.

Beberapa kasus serupa juga terjadi di sekolah yaitu misalnya siswa suku Nias dianggap sebagai budak pekerja, suku Jawa diberi julukan pemalas dan bodoh, suku Batak Karo berwatak sombong dan suku suku Batak Toba keras kepala dan rakus. Hal ini dapat melahirkan prasangka-prasangka sosial yang muncul dari kondisi tidak saling kenal dan kekhawatiran berwujud stereotip antarsuku. Contohnya jika suku Batak Toba diberi julukan keras kepala, rakus atau yang lainnya, ini akan mengakibatkan mereka sulit berinteraksi dengan siswa lain dalam diskusi kelompok maupun pada kegiatan lainnya karena merasa dikucilkan.

Sikap siswa yang melabeli siswa yang berasal dari suku yang berbeda terjadi karena mereka selama ini telah salah menafsirkan informasi yang diperoleh tentang suku lain, memiliki sumber informasi yang tidak jelas, dan bahkan mendapatkan informan yang salah. Hal ini juga sejalan dengan yang peneliti amati di lapangan.

Berdasarkan informasi dari beberapa siswa serta hasil observasi yang peneliti temui di lapangan yaitu SMA Swasta Masehi Berastagi, sebagian besar siswa berasal dari Suku Karo. Selain itu ada juga yang berasal dari Suku Batak Toba dan Nias. Secara umum peneliti menemukan masih ada siswa yang belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam kelompok suku tertentu. Ketidakmampuan siswa dalam menerima perbedaan tersebut dapat dilihat saat

siswa berinteraksi satu sama lain. Ada siswa yang sering dijadikan bahan ejekan dan tertawaan siswa lainnya. Misalnya saat salah satu siswa (berinisial SS) berbicara atau mengemukakan pendapat di kelas maka secara sengaja ataupun tidak siswa yang lain akan secara spontan mengejek, menertawakan atau meniru logat bahasa yang disampaikan oleh siswa tersebut. Setelah peneliti mengamati dan mencari informasi mengenai siswa berinisial SS tersebut, maka peneliti mengetahui bahwa siswa tersebut adalah Suku Batak yang memang masih kental sekali dengan logat daerah yang dimilikinya. Hal itulah yang dijadikan teman satu kelasnya menjadi bahan tertawaan.

Dari pengamatan peneliti setelah siswa berinisial SS diejek dan ditertawakan oleh teman-temannya, maka dia akan merasa malu dan cenderung diam saat proses belajar di kelas sedang berlangsung. Bila hal tersebut tidak ditanggulangi maka siswa tersebut akan kehilangan rasa percaya diri dan menutup diri dari pergaulan dengan temannya. Dan untuk teman-teman yang tidak bisa menerima perbedaan suku dalam kelompok tersebut maka akan sangat disayangkan sekali masa perkembangannya, dimana seharusnya mereka dididik secara moral dan penanaman karakter tidak akan berkembang secara optimal. Sehingga setelah mereka dewasa, pergaulan dalam lingkungan sosial mereka pun akan sulit untuk mereka kembangkan karena pada masa perkembangan saat ini mereka tidak mampu untuk memilih dan menelaah mana hal-hal yang wajar dan yang tidak untuk diterima secara terbuka. Maka sudah sewajarnya mereka dididik dan dibina di sekolah melalui sistem pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Swasta Masehi Berastagi masih terdapat siswa yang memiliki stereotip negatif kepada teman

yang berbeda suku denganya. Dilihat dari beberapa perilaku siswa yang masih suka mengejek dan menertawakan temanya, membuat pengelompokan sosial dikelas, adanya beberapa siswa yang tidak dapat bersosialisasi dengan kelompok suku lainnya, adanya siswa yang masih belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam suku tertentu. Dari peristiwa yang dijelaskan tentu akan menimbulkan akibat yang tidak baik bagi kedua belah pihak yang dianggap berpendidikan apalagi masih berada dalam lingkungan sekolah. Selain itu fakta lain yang menjadi penyebab stereotip ini terjadi disekolah yaitu adanya suku mayoritas dan minoritas yang menyebabkan adanya diskriminasi dari suku mayoritas terhadap suku minoritas.

Beberapa hasil penelitian juga menjelaskan tentang masalah stereotip antarsuku yang terjadi disekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaniati Waslia (2015) dengan judul “Mengurangi Stereotip Etnis Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Medan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi stereotip etnis pada siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Medan. Hasil siklus 1 diketahui adanya 50% pengurangan stereotip etnis pada siswa, pada siklus II diketahui adanya 80% pengurangan stereotip etnis pada siswa yang dilihat dari hasil penelitian. Penelitian lain yang memiliki kemiripan kasus dilakukan oleh Mina Sari Silitonga (2018) yang berjudul “Meminimalisir Stereotip Antarsuku dengan Konseling Individual Pendekatan RET Pada Siswa SMA Swasta Puteri Sion” juga mendukung bahwa pemberian layanan konseling dapat meminimalisir stereotip antarsuku ditandai dengan hasil *post test* dalam persentase 85%-100%. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Desi Sepriani (2017) dengan judul

“Meminimalisir Stereotip Antarsuku dengan Konseling Individual Pendekatan CBT Pada Siswa Kelas IX SMP Swasta Puteri Sion”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling berpengaruh terhadap stereotip antar suku dengan perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* dengan rata-rata nilai sebanyak 40%.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka perlu dilakukan upaya untuk mengatasi atau mengurangi stereotip antarsuku pada siswa di sekolah tersebut. Kelompok yang menstereotipkan kelompok lainnya terlanjur percaya pada persepsinya walaupun dengan dasar yang tidak selalu benar.

Dalam bimbingan konseling ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini namun dianggap kurang efektif dalam menyelesaikan permasalahan stereotip antarsuku di sekolah. Salah satu upaya yang tepat dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok pendekatan rasional emotif. Konseling kelompok pendekatan rasional emotif ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan layanan bimbingan konseling lainnya yaitu menyodorkan dimensi kognitif dan menentang konseli untuk menguji rasionalitas dari putusan-putusan dan nilai-nilainya sendiri. Selain itu kaidah berpikir logis yang diajarkan kepada konseli dapat digunakan dalam menghadapi masalah yang lain.

Salah satu pandangan dalam pendekatan rasional emotif adalah permasalahan yang dimiliki seseorang bukan disebabkan oleh lingkungan dan perasaannya, melainkan pada sistem sistem keyakinan dan cara memandang lingkungan di sekitarnya. Gangguan emosional akan mempengaruhi keyakinan, bagaimana seseorang itu menilai dan menginterpretasikan apa yang telah terjadi

padanya. Jika emosi seseorang terganggu, maka akan terganggu pula pola pikir yang dimilikinya. Dengan demikian akan timbul yang namanya pola pikir yang irrasional.

Pendekatan rasional emotif yaitu memfokuskan diri pada cara berpikir manusia yang berpatokan pada keyakinannya yang merupakan penyebab masalah emosional siswa yang bermasalah tersebut. Hal ini dijadikan acuan bagi konselor untuk mengubah pola pikir konseli. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pendekatan rasional emotif adalah memperbaiki individu dari segi cara berpikir dan keyakinan irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga konseli dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.

Konseling kelompok pendekatan rasional emotif mengajari individu bagaimana sistem keyakinannya menentukan yang dirasakan dan dilakukannya pada berbagai peristiwa dalam kehidupan. Dalam suasana konseling kelompok siswa yang memiliki stereotip antarsuku akan merasa lebih mudah membicarakan persualan yang mereka hadapi, menyaksikan bahwa teman-temannya secara tidak malu-malu untuk berbicara jujur dan terbuka, lebih terbuka untuk mengatur tingkah lakunya supaya terbina hubungan sosial yang lebih baik dan merasa lebih bergembira dalam hidup karena menghayati kebersamaan dan persatuan yang lebih memuaskan bagi mereka.

Atas dasar uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Rasional Emotif terhadap Stereotip Negatif Antarsuku pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi suku yang diperoleh siswa.
2. Siswa mendapat informan yang salah.
3. Siswa tidak mendapat informasi suku yang akurat.
4. Sumber informasi suku yang tidak jelas.
5. Ketidakmampuan siswa untuk menafsirkan informasi suku dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ada 5 hal yang menjadi identifikasi masalahnya. Namun, dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar mencapai sasaran yang tepat serta terhindar dari penafsiran yang berbeda-beda. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Rasional Emotif terhadap Stereotip Negatif Antarsuku pada Siswa Kelas XI SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok melalui pendekatan Rasional Emotif terhadap stereotip negatif antarsuku pada siswa Kelas XI SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan Rasional Emotif terhadap stereotip negatif antarsuku pada siswa kelas XI SMA Swasta Masehi Berastagi Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Konseptual

- a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan konseling kelompok pendekatan rasional emotif
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dalam layanan konseling kelompok pendekatan rasional emotif dalam menangani stereotip negatif antarsuku pada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru lainnya dalam memberikan layanan maupun pengarahan kepada siswa yang lain khususnya yang berhubungan dengan stereotip negatif antarsuku.

- b. Bagi guru BK, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memberikan pelayanan konseling kelompok untuk mengurangi stereotip negatif antarsuku pada siswa di sekolah.
- c. Bagi siswa, setelah mendapatkan layanan konseling kelompok diharapkan mereka akan memiliki kemampuan yang baik dalam berinteraksi dengan suku lain serta dapat mengurangi stereotip negatif pada teman yang berbeda suku dengannya.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman dalam melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan rasional emotif terkait dengan masalah stereotip negatif antarsuku pada siswa di sekolah.